

***REIFMITTEL, KOCHGERÄT ODER KOCHTOPF ?***  
**(Analisis Pilihan Kata Bahasa Jerman Pada *Deutsch Für Tourismus*)**

**Maria Martha Nikijuluw**  
Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Pattimura Ambon

**Abstrak.** Penulisan artikel ini menyajikan analisis pilihan kata bahasa Jerman yang digunakan mahasiswa pada presentasi *Deutsch fuer Tourismus*. Sampel penelitian adalah mahasiswa semester VI Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman yang mengikuti mata kuliah *Deutsch fuer Tourismus*, semester genap tahun ajaran 2014. Metode analisis deskriptif tentang penggunaan bahasa atau lebih khusus pilihan kata, yang berujung pada sebuah analisis kesalahan berbahasa bermanfaat sebagai sarana dalam pengevaluasian, perencanaan dan penyusunan materi serta strategi pengajaran. Transkripsi data dokumentasi atau catatan lapangan tentang pilihan kata bahasa Jerman yang digunakan pada presentasi *Deutsch fuer Tourismus*, dianalisis melalui pendekatan analisis linguistik, kemudian dikelompokkan jenis-jenis kesalahan. Perbedaan antara sistem bahasa Indonesia dan sistem bahasa Jerman seperti pola pembentukan kata majemuk, dapat menyebabkan kesalahan, dimana mahasiswa menggabungkan kata sesuai pola bahasa Indonesia, sementara kata tersebut memiliki arti lain.

**Kata Kunci :** *Pilihan Kata, Deutsch fuer Tourismus, Analisis Linguistik*

Mata Kuliah *Deutsch für Tourismus* (DFT) diajarkan sesuai muatan kurikulum Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman, dengan tujuan membekali mahasiswa untuk berkiprah dibidang pariwisata. Hasil belajar DFT setiap semester membuktikan bahwa presentasi atau praktek pemanduan yang dibuat mahasiswa untuk kriteria cakupan informasi tentang objek wisata sangat baik. Kemampuan berbahasa Jerman untuk menjelaskan objek wisata tersebut masih sangat minim, yakni masih terdapat banyak kesalahan pilihan kata. Indikatornya diukur dengan berbagai catatan kesalahan penggunaan kata atau istilah khusus terkait dengan informasi objek wisata tersebut. Beberapa contoh kesalahan yang dibuat saat presentasi, diantaranya: Mahasiswa menggunakan kata *speichern* untuk menjelaskan *menyimpan* koleksi barang bersejarah di museum Siwalima". Penggunaan kata *speichern* dalam konteks ini tidak tepat karena kata ini dalam bahasa Jerman artinya sama "menyimpan" tetapi tidak untuk konteks tersebut, melainkan untuk konteks *menyimpan*(data) di komputer. Kesalahan lain yang muncul adalah penggunaan kata majemuk dengan cara menggabungkan kata majemuk menurut pengertian harafiah, contoh alat masak "Reifmittel", *reif* artinya matang, dan *Mittel*, artinya alat.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pilihan kata bahasa Jerman dalam presentasi atau praktek pemanduan pada mata kuliah *DFT 2*.

### **Pembelajaran *Deutsch Für Tourismus***

*Deutsch für Tourismus* terdiri dari dua suku kata "Deutsch" yang berarti Bahasa Jerman, dan "Tourismus" yang berarti Pariwisata. Jika dipandang dari pengertian harafiah kata bahasa Jerman itu sendiri, maka sudah jelas berarti nama bahasa, yang dipakai oleh penutur Jerman. Kemudian, Bahasa Jerman sendiri merupakan bahasa resmi, tidak hanya oleh penutur negara Jerman, namun oleh penutur dari beberapa negara antara lain: Swiss, Austria, Liechtenstein, Luxemburg dan sebagian kecil di Italia "Süd Tirol", selain oleh pembelajar bahasa Jerman itu sendiri.

Sedangkan pengertian "Tourismus" atau pariwisata berasal dari "dilaksanakannya kegiatan wisata (tour), yaitu suatu aktifitas perubahan tempat tinggal sementara dari seseorang dengan suatu alasan apapun selain melakukan kegiatan yang bisa menghasilkan upah atau gaji" (Mulyadi 2009: 7). Lebih lanjut, Mulyadi menekankan bahwa "pariwisata merupakan aktifitas, pelayanan dan produk hasil industri pariwisata yang mampu menciptakan pengalaman bagi wisatawan" (*ibid*). Sementara pengertian pariwisata jika dipandang dari asal katanya, maka dapat diartikan bahwa pariwisata berasal dari dua suku kata, *pari* berarti banyak dan *wisata* yang berarti perjalanan atau bepergian. Itu berarti bahwa kata pariwisata merupakan padanan bahasa Indonesia untuk istilah *tourism* dalam bahasa Inggris dan *Tourismus* dalam bahasa Jerman (*bnd.ibid*: 8).

Undang-undang No. 9 Tahun 2009 menjelaskan pengertian pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah (*ibid*: 9).

Untuk kajian yang lebih luas, maka perlu dikaji juga definisi "tourismus" yang dipakai dalam bahasa Jerman, seperti pada penggalan kutipan berikut ini:

"Damit fasst man unter dem Oberbegriff Tourismus alle Reisen, unabhaengig von ihren Zielen und Zwecken, zusammen, die den zeitweisen Aufenthalt an einem anderen als den Wohnort einschliessen und bei denen die Rueckfahrt Bestandteil der Reise ist.

Die Verwendung des Begriffes 'Tourismus' hat gleichzeitig den Vorzug, dass er zumindest in den meisten europaeischen Sprachen ebenfalls verwendet wird. Ohnedies müsste man das eigentumliche Wort 'Fremdenverkehr' ins Englische uebersetzt als *tourism*, ins Franzoesische als *tourisme* und ins Spanische oder Italienische als *turismo* bezeichnen" Mundt (2012: 3).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa "Tourismus" atau dalam bahasa Indonesia "pariwisata" merupakan istilah umum yang dipergunakan pada semua

bahasa di eropa. Istilah tersebut mengandung pengertian tentang semua jenis perjalanan, meskipun jenis perjalanan tersebut tidak terbatas pada tujuan perjalanan, namun mencakup waktu atau lama perjalanan, serta terkait dengan perjalanan kembalinya sang wisatawan.

Lebih lanjut, Mundt (2012: 3) menjelaskan bahwa sebagai kata kunci, "Tourismus" juga mengandung cakupan pengertian tentang berbagai jenis dan bentuk suatu perjalanan, termasuk perjalanan bisnis, juga kunjungan teman dan saudara, bahkan liburan di sebuah pulau secara sendiri-sendiri, misalnya mendaki gunung (treking), perjalanan studi di sebuah objek sejarah (contoh di Mesir), atau mengunjungi sebuah acara pentasan budaya di suatu tempat sampai menginap. Penjelasan tersebut sebagaimana dikutip berikut:

"Diese weite Definition von Tourismus als Oberbegriff umfasst die verschiedensten Arten und Formen solcher Reisen. Geschaeftreisen gehoeren ebenso dazu wie der Besuch von Freunden und Verwandten, der Urlaub auf einer einsamen Insel, das Trekking im Hochgebirge, eine Studienreise durch Oberaegypten und der Besuch einer abendlichen Kulturveranstaltung in einer weit vom Wohnort entfernten Stadt, die eine Uebernachtung entschliesst" Mundt (2012: 3).

Dengan demikian, *Deutsch für Tourismus* adalah Bahasa Jerman untuk kebutuhan pariwisata, atau bahasa Jerman yang digunakan dibidang pariwisata. Dengan kata lain, bahasa Jerman untuk menjelaskan tentang perjalanan dan layanan perjalanan orang yang berkunjung (wisatawan), termasuk objek-objek atau daya tarik wisata, serta usaha-usaha dibidang pariwisata, seperti restaurant, hotel, biro perjalanan, dll. Penelitian ini dibatasi pada penggunaan pilihan kata yang terkait dengan penjelasan tentang objek-objek wisata seperti patung pahlawan, rumah adat, gereja tua, mesjid tua, sejarah, di pulau Ambon.

Mata kuliah DFT terbagi atas duamata kuliah berjenjang yaitu DFT 1 diajarkan pada semester lima dan DFT 2 pada semester enam. Rancangan pembelajaran (Silabus mata kuliah) DFT 1 difokuskan pada pengenalan terhadap dunia kepariwisataan serta ujaran-ujaran bahasa Jerman, dengan topik pembahasan antara lain: (1) Hakikat pariwisata, kepramuwisataan, pengenalan terhadap daerah tujuan wisata di Indonesia, (2) serta ujaran-ujaran bahasa Jerman untuk tujuan pariwisata. Mahasiswa diajarkan tentang ungkapan bahasa Jerman yang dipakai saat jemput tamu dari bandara, di hotel, restaurant/cafe, di biro perjalanan, bank, toko souvenir maupun tempat umum lainnya.

DFT 2 dirumuskan sebagai mata kuliah praktek, dimana mahasiswa dituntut untuk mampu menggunakan bahasa Jerman secara praksis untuk menjelaskan objek-objek wisata apa saja yang diminta untuk dijelaskan sesuai petunjuk atau tahapan pembelajaran. Praktek ini diarahkan untuk persiapan mahasiswa menjadi seorang pramuwisata (Reiseführer), dengan tahapan pembelajaran sebagai berikut:

- Pengenalanteoritis dan praksis tentang pramuwisata profesional dan teknik pemanduan, materi Maluku secara umum (*Molukken im Allgemeinen*) dan istilah-istilah khusus (Fachbegriffen);

- Praktek 1, yang meliputi observasi objek wisata/kunjungan objek wisata dan laporan observasi dalam bentuk presentasi di kelas;
- Membuat paket tour, materi ini diarahkan dengan tujuan mahasiswa secara mandiri dapat membuat paket tour berdasarkan informasi objek wisata yang sudah diketahui, serta dapat mempermudah pemilihan, pengenalan dan pengetahuan tentang tempat/objek wisata untuk praktek pemanduan;
- Praktek 2, praktek sebagai seorang pemandu (*ReiseführerInnen*). Mahasiswa dipersiapkan melalui berbagai simulasi di kelas tentang pemanduan, kemudian diadakan praktek lapangan, di mana mahasiswa mempraktekkan penguasaan teoritis mereka tentang bagaimana menjadi seorang *ReiseführerInnen* yang baik.

Kriteria penilaian pada mata kuliah ini, terdiri dari: (1) *Performanz* (penampilan teknik pemanduaan dan teknik berbicara), (2) *Sprachkompetenz* (kompetensi berbahasa Jerman) dan (3) *Inhalt/Information* (Isi atau informasi tentang objek wisata). Kriteria penilaian ini tentu diprosentasikan secara berbeda, dengan perbandingan 30%, 40% dan 30%. Prosentasi penilaian lebih besar yaitu *Sprachkompetenz* atau kompetensi berbahasa Jerman, di mana mahasiswa saat praktek pemanduan dituntut untuk mampu menjelaskan objek wisata dalam bahasa Jerman yang baik dan benar. Penelitian ini hanya mengkaji sebagian kecil dari kriteria tersebut yakni menilai *Sprachkompetenz* atau kompetensi bahasa, dengan fokus pada pilihan kata.

### Pilihan Kata

Dalam kaitan dengan presentasi, Yoeti (2013: 71)) menekankan bahwa tantangan paling besar berasal dari dalam diri (pribadi) seorang pramuwisata saat dia berdiri dan memberikan presentasi di depan rombongan wisatawan. Oleh karena itu, syarat untuk menyajikan suatu presentasi yang baik adalah mempunyai keyakinan diri, sikap percaya diri, persiapan yang baik dan tidak dalam keadaan terburu-buru. Untuk menyampaikan presentasi tersebut, maka bahasa diperlukan. Bahasa merupakan alat komunikasi antara pramuwisata dan wisatawan. Kemampuan berbahasa seorang pramuwisata menjadi tolak ukur keberhasilan melaksanakan tugasnya. Dalam kaitan dengan itu, kesalahan dalam memilih atau menggunakan kata dapat menimbulkan salah pengertian atau malapetaka bagi pramuwisata (band. Ibid. 69).

Richter (2007:12,17) dalam bukunya "*Erfolgreich Kommunizieren im Tourismus: So Treffen Sie Immer den Richtigen Ton*" memberi penekanan juga terhadap kompetensi bahasa seorang pelaku wisata, atau dalam hal ini pramuwisata. Dalam bukunya tersebut ada dua hal menarik yang dapat dijadikan tolak ukur yakni: "*Gute Deutsch – allgemeine Merkmale* dan "*Wortwahlfehler*". Aktifitas dibidang pariwisata itu sifatnya komunikatif, maka perlu memperhatikan aspek bahasa, apakah yang disampaikan itu sudah benar (sesuai dengan konteks). Hal inipun dijelaskan Richter seperti yang dijelaskan berikut ini: "*Ihre Tätigkeit im Tourismus ist angesprochen kommunikativ. [...] doch wie kommunizieren Sie richtig*"?.

Dengan demikian, jelas bahwa yang dimaksudkan Richter adalah kompetensi bahasa asing yang baik dan pilihan kata. Pilihan kata dikenal juga dengan istilah diksi. Pengertian diksi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah "pilihan kata yang tepat dan selaras (dalam penggunaannya) untuk mengungkapkan gagasan sehingga diperoleh efek tertentu (seperti yang diharapkan)". Dalam memilih kata ada dua hal yang harus diperhatikan, yaitu: ketepatan dan kesesuaian. Ketepatan berarti keefektifan kalimat, kata-kata yang dipilih dapat secara tepat mengungkapkan apa yang ingin diucapkan dan dapat ditafsirkan sama oleh pendengar maupun pembaca. Kesesuaian merujuk pada kata-kata yang digunakan dengan situasi dan keadaan pendengar atau pembaca (Akhadiah, 1998: 83).

Sementara itu, Mukmin (1996: 3) menjelaskan bahwa dalam memilih kata harus memperhatikan faktor: (1) Ketepatan, memungkinkan lawan bicara memahami apa yang kita sampaikan (2) Kebenaran, menyangkut pengejaan kata-kata yang diucapkan benar, dan (3) Kelaziman, artinya lazim digunakan sesuai konteks.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pilihan kata yang dipakai saat presentasi haruslah tepat, benar dan sesuai konteks penggunaannya. Jika, sebuah kata digunakan untuk konteks tertentu dan tidak tepat untuk konteks lain, maka dapat dikatakan bahwa pilihan kata tersebut tidak tepat atau salah. Sebagaimana dijelaskan Richter, dapat pula menjadi rujukan bahwa bahasa Jerman untuk pariwisata itu sifatnya komunikatif, sehingga seorang pemandu wisata dituntut memiliki kompetensi menggunakan bahasa Jerman dengan tepat, dalam hal ini pilihan kata harus tepat.

### **Analisis Linguistik**

Analisis secara linguistik, atau kajian linguistik merupakan analisis unsur kebahasaan (linguistik), yang dapat ditinjau dari beberapa aspek, antara lain: (1) Unsur fonologi, (2) leksikal dan morfologi, (3) semantik, (4) sintaksis, serta (5) pragmatik (band. Puglieli & Frascarelli, 2011). Dalam penelitian ini, kajian linguistik yang dimaksud adalah kajian leksikal, atau unsur kata (pilihan kata) yang digunakan responden pada saat presentasi di kelas dan praktek pemanduan. Selain itu, unsur kebahasaan lainnya seperti semantik, yang mengkaji makna sebuah kata tak bisa diabaikan.

Selanjutnya, metode analisis deskriptif tentang penggunaan bahasa atau lebih khusus pilihan kata, yang berujung pada sebuah analisis kesalahan berbahasa bermanfaat sebagai sarana dalam pengevaluasian, perencanaan dan penyusunan materi serta strategi pengajaran sebagaimana lazim disebutkan para ahli analisis kesalahan berbahasa seperti Tarigan (1988). Kesalahan-kesalahan dalam pembelajaran bahasa asing ditemukan dalam berbagai keterampilan belajar seperti menyimak, berbicara, membaca dan menulis, bahkan keterampilan lain yang terkait dengan mata-mata kuliah tertentu, termasuk mata kuliah *Deutsch für Tourismus*.

Menurut Ellis, 1986 dalam (Tarigan 1988: 67-68) analisis kesalahan merupakan prosedur kerja bagi peneliti bahasa yang meliputi pengumpulan sample, pengidentifikasian kesalahan yang terdapat pada sample, penjelasan

kesalahan tersebut, pengklasifikasian kesalahan berdasarkan penyebabnya, serta pengevaluasian atau penilaian taraf keseriusan kesalahan.

Bertolak dari kajian teori di atas, maka prosedur kerja "analisis kesalahan" dapatlah digunakan pada penelitian ini, yakni memilah atau mengidentifikasi pilihan kata yang digunakan mahasiswa saat presentasi, kemudian mengklasifikasikan pilihan kata tersebut dalam jenis kesalahan mana saja, dan menjelaskan bentuk-bentuk kesalahan pilihan kata tersebut.

Prinsip dasar tentang penggunaan atau pilihan kata pada penelitian ini berdasar pada pemahaman unsur gramatikal bahasa Jerman, morfologis (pembentukan kata), yang menuntut penggunaan kata atau pilihan kata haruslah tepat atau benar, maupun secara semantis (konteks) dapat dipahami dan atau berterima. Terkait dengan pilihan kata tersebut, maka seharusnya diketahui tentang unsur-unsur pembentukan kata (*Wortbildung*) bahasa Jerman, sebagai berikut (Höhne, Steffan, et.al., Naumann & Göbel: 277):

*"Unter Wortbildung wird die Konstruktion neuer Wörter aus Wortteilen oder Wörtern verstanden": Tür + Haus = Haustür*  
*"Einen Sonderfall bei der Wortbildung von Substantiven stellen die Fugenelemente dar. Fugenelemente sind Laute ohne Bedeutung, die zusammengesetzten Wörtern an der Stelle stehen können, an der das Wort zusammengefügt ist:*

*Kind-s-kopf*  
*Schwein-e-fleisch*  
*Männ-er-stimme*  
*Wart-e-saal*  
*Gäst-e-haus*

Pilihan kata bahasa Jerman secara gramatikal juga menjadi pertimbangan untuk dinilai atau dianalisis pada penelitian ini, misalnya untuk kata pada kalimat yang seharusnya kalimat *Passiv*, "[...] *allerdings kann der Anteil des Passivs in einzelnen Fachsprachen wesentlich höher liegen*" (*ibid.*: 53), maupun untuk kalimat dengan bentuk waktu lampau (*Partizipperfekt*), "*Das Perfekt wird überwiegend in der gesprochenen Sprache als Vergangenheitstempus benutzt, [...]*, (*ibid.*: 50).

Berdasarkan teori-teori tersebut di atas, maka untuk jenis kalimat "*Passiv*" dan "*Perfekt*" menjadi unsur penting pada analisis pilihan kata pada penelitian ini. Kalimat *Passiv* dalam "*Fachsprache*" seperti *Deutsch für Tourismus* akan lebih banyak dipakai, dan *Perfekt* dalam bahasa lisan (termasuk presentasi mata kuliah DFT secara lisan) akan juga banyak dipakai. Kedua jenis kalimat ini secara gramatikal membutuhkan kata kerja bantu (Verb 1: *sein, haben, werden*), sehingga jika dipilih kata kerja bantu yang salah, maka kalimat akan bermakna lain atau salah.

Selain kedua jenis kalimat di atas, analisis berdasarkan pembentukan kata "*Wortbildung*" bahasa Jerman, juga dipilih untuk dianalisis dalam penelitian ini, sebagaimana unsur-unsur dasar pembentukan kata yang dijelaskan pada halaman sebelumnya. Sesungguhnya, dalam tata bahasa Jerman terdapat beberapa cara pembentukan kata atau *Wortbildung* antara lain: "*Wortbildung der*

*Substantive, Wortbildung der Adjektive, Wortbildung der Verben*"(lihat, Naumann & Göbel, 268-292).

Selanjutnya untuk menjelaskan kesalahan, maka tata bahasa Indonesia juga perlu diperhatikan untuk menjelaskan pilihan kata responden, misalnya dengan memperhatikan unsur pembentuk kata, khususnya kata majemuk. Kata majemuk dalam tata bahasa Indonesia menganut sistem *diterangkan* dan *menerangkan* (DM). Pola DM dalam bahasa Indonesia menerangkan bahwa sebuah frasa mengandung unsur utama, dan diikuti dengan unsur penjelas, bahkan ada juga sistem MD namun jumlahnya sangat terbatas. Konstituen pembentuk frasa tersebut terdiri dari Nomina (N), Verba (V), Adjektiva (Adj), Pronomina (Pron), dan sebagainya. Misalnya: Kandang Kuda (NN), Rumah besar (Nad), atau Rumah makan (NV), di mana kata pertama (yang diterangkan) dan kata kedua (yang menerangkan) dapat terdiri dari kelas kata apa saja. Berbeda dengan bahasa-bahasa lain seperti bahasa Inggris maupun bahasa Jerman yang menganut sistem *menerangkan* dan *diterangkan* (MD), konstituen penjelasnya. Jika ditelusuri perbedaan pola pembentuk kata majemuk tersebut, maka dapat dipertanyakan, apakah ada beda antara "*dokter wanita*" dan "*wanita dokter*"?. *Dokter wanita*, tentu saja berarti dokter yang keahliannya adalah penyakit-penyakit yang diderita oleh wanita, sedangkan *wanita dokter* adalah wanita yang menjadi dokter (Badudu, 2003, dalam rubrik bahasa, *online*).

Perbedaan pola pembentukan kata majemuk seperti contoh di atas, dapat menyebabkan kesalahan, dimana responden bisa saja memilih untuk menggabungkan kata sesuai pola bahasa Indonesia, sementara kata tersebut bisa berarti lain. Dengan demikian, pilihan kata majemuk dalam penelitian ini juga dianalisis.

### **Metode Penelitian**

Tipe penelitian yang digunakan adalah tipe penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan pilihan kata bahasa Jerman pada presentasi mata kuliah DFT 2.

Sampel penelitian adalah mahasiswa semester VI Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman yang mengikuti mata kuliah DFT 2, semester genap tahun ajaran 2014. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui dokumentasi/catatan lapangan. Secara teoritis, model catatan lapangan adalah catatan pengamatan tentang semua peristiwa yang dialami, yaitu yang dilihat dan didengar (Moleong 1998: 155). Catatan lapangan dalam penelitian ini berupa: (1) Catatan saat presentasi di kelas dan praktek pemanduan di objek wisata, yaitu semua pilihan kata atau ujaran terkait dengan objek wisata yang (harus) dijelaskan dalam bahasa Jerman, dan (2) tes bahasa Jerman tertulis, yang terdiri dari 30 kalimat atau ujaran yang digunakan untuk menjelaskan objek wisata tertentu. Untuk kebutuhan analisis data, dipilih 10 kalimat dari tes tertulis, yang dilakukan setelah mahasiswa (Responden) menpresentasikan laporan observasi/kunjungan objek wisata.

Teknik analisis data pada penelitian kualitatif ini dilakukan dengan tahapan, antara lain: (1) *Transkripsi data*: Data berupa hasil rekaman presentasi, dibuat transkripsinya. Transkripsi presentasi dibuat, memisahkan kata atau

kalimat yang akan diolah dan yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian; (2) *Reduksi data*:Peneliti membaca ulang semua data yang sudah ditranskripsikan, kemudian dilakukan pengklasifikasian data kesalahan pilihan kata; (3) *Triangulasi*: Mengecek kembali sumber data rekaman (transkrip) dengan catatan lapangan yang dibuat pada tahap sebelumnya;(4) *Penyajian dan penjelasan data*:Mendesripsikan data berdasarkan kategori pilihan kata yang sesuai dengan pertanyaan penelitian, dan (5) *Penyimpulan akhir*: Setelah data dianalisis, diambil kesimpulan mengenai jenis pilihan kata. Penarikan kesimpulan merupakan kesimpulan akhir dari hasil penelitian.

### **Pembahasan**

Data kesalahan pilihan kata yang dibuat responden dianalisis dandikategorikan sebagai berikut:

1. Kesalahan **Pilihan kata depan** (*Präpositionen*):

Pilihan kata depan (preposisi) pada kalimat-kalimat tersebut menunjukkan bahwa responden mentransfer sistem bahasa Indonesia ke dalam sistem bahasa Jerman, dimana kata depan *ke-* dijelaskan dengan menggunakan kata depan *nach* dalam bahasa Jerman. Kata depan *nach* pada kalimat seperti pada grafik di atas, dianggap tidak tepat atau salah dalam konteks tata bahasa Jerman. Preposisi *nach* dalam tata bahasa Jerman dipakai untuk menjelaskan keterangan tempat, antara lain: Kota, negara, benua, atau arah mata angin, misalnya: Saya berangkat *ke* Jakarta. Dengan demikian, jika dijelaskan menggunakan *nach* pada kalimat, contoh: *Jetzt fahren wir nach T. Batu Pintu*, bisa saja dipahami penutur asli (orang Jerman) sebagai nama kota, dan secara gramatikal harus digunakan preposisi „zu“, kemudian disesuaikan dengan artikel dari kata sesudahnya, apakah artikel *die* (berubah jadi *der*, *zur*), *der*, dan *das* berubah jadi *dem*, *zum*. Dengan demikian, kalimat yang benar: *Wir fahren jetzt zum Taman Batu Pintu*, *Jetzt fahren wir zur Duurstede Festung*.

2. Kesalahan Penggunaan Kata Ganti Orang (*Personalpronomen*)



Pilihan kata ganti perlu diperhatikan penggunaannya, karena dalam bahasa Jerman kata ganti selain gramatikal, juga menunjukkan kesantunan. Maksudnya adalah dalam bahasa lisan, responden mengabaikan konteks penggunaan kata tersebut. Sering kata ganti orang digunakan terbalik, (*sie* untuk *er* atau sebaliknya), atau penggunaannya tidak salah, namun harus dapat berterima, artinya harus „santun“, contoh 1: „\**Ich gebe euch die Gelegenheit für Fotos zu machen*“ [saya berikan **kalian** waktu untuk membuat foto]. Kata *kalian* ini berarti sang pembicara menganggap pendengar (turis) sebagai teman, sementara dalam bahasa Jerman tidak diperbolehkan demikian, kecuali para pendengar (turis) sudah dianggap teman dengan pembicara. Dengan demikian, pilihan kata ganti (*Personalpronomen*) „*euch*“ adalah tidak tepat, yang benar adalah „*Ihnen*“. Kalimat yang benar adalah *Ich gebe Ihnen Zeit, um Fotos zu machen*. Untuk konteks ini responden harus menggunakan kata „*Ihnen*“ bentuk hormat dari „*Sie*“ (Anda). Pada kalimat tersebut secara gramatikal juga terdapat fenomena interferensi dari bahasa Indonesia ke Bahasa Jerman, dimana responden menggunakan makna kalimat bahasa Indonesia secara langsung ke dalam Bahasa Jerman.

### 3. Kesalahan Kata Kerja dan Kata Kerja Bantu (*Hilfsverb*)

Kata kerja bantu yang dimaksudkan adalah *haben*, *sein*, dan *werden*. Sesuai tata bahasa Jerman, ketiga kata tersebut merupakan kata kerja bantu (*Hilfsverben*), yang digunakan berpasangan dengan *Partizip Perfekt*, *Plusquamperfekt* dan *Futur* ke-dua. Dalam penggunaannya, terlihat bahwa responden tidak memiliki kemampuan gramatikal bahasa Jerman yang baik dalam menggunakan kata kerja bantu tersebut, misalnya untuk kalimat yang seharusnya digunakan bentuk kalimat *Passiv*.

Contoh:

Kalimat	Kalimat Responden	Kalimat Alternatif (benar)
(2)	*Die Kirche <b>hat</b> total	Die Kirche <b>wurde</b> total
(3)	renoviert.	renoviert.
(4)	*[...] bevor Pattimura gestorben <b>hat</b> .	[...] bevor Pattimura gestorben <b>ist</b> .
	*Keramik <b>hat</b> aus Lehm gemacht.	Keramik <b>wird</b> aus Lehm gemacht. atau <i>Die Keramik ist aus Lehm gemacht</i> .

Contoh kesalahan di atas dapat dikatakan kesalahan pilihan kata secara gramatikal, sedangkan kalimat lainnya, kesalahan pilihan kata secara leksikal - semantis, yaitu pada kalimat (2) dan kalimat (4) seharusnya dibuat dalam bentuk kalimat *Passiv* yakni responden harus memilih kata kerja bantu „*werden*“, sedangkan kalimat (3) menggunakan kata bantu „*sein*“. Kesalahan pilihan kata ini menunjukkan bahwa responden tidak menguasai tata bahasa Jerman sehingga tidak dapat menggunakan kata bantu yang benar.

### 4. Kesalahan Pilihan Kata Majemuk

Untuk pilihan kata majemuk terdapat kesalahan, dimana jenis kesalahan yang dibuat merujuk pada kesalahan pembentukan kata.

Contoh (5) *\*Pattimurageschichte Krieg*, yang berasal dari frase bahasa Indonesia „*Sejarah perang Pattimura*“, sesuai dengan tata bahasa Jerman, maka seharusnya (yang benar) adalah *Kriegsgeschichte von Pattimura*. Contoh ini menunjukkan bahwa kesalahan yang dibuat responden tidak berpola pada bahasa Indonesia, tetapi menunjukkan bahwa responden tidak menguasai tata bahasa Jerman yakni pembentukan kata majemuk.

Contoh (6) *\*Artenfischen*, kata ini berasal dari bahasa Indonesia „*Jenis-jenis ikan*“. Contoh ini menunjukkan kesalahan yang dibuat karena mengikuti pola bahasa Indonesia. Hal ini dapat dijelaskan bahwa kata tersebut diterjemahkan secara harafiah ke dalam bahasa Jerman. Kata ini dapat diterima kebenaran penggunaannya, jika maksud yang ingin disampaikan adalah „Arten“ sebagai penjelas „nama“ dari ikan-ikan. Selanjutnya, bentuk jamak (*Plural*) dari kata „Fisch“ adalah *Fische*, bukan *Fischen*, sebagai kata kerja (*Verb*) yang berarti *menangkap ikan*.

Contoh (7) *\*Pattimurahause*, menunjukkan bahwa responden hanya menggabungkan kata dan tidak memperhatikan kaidah bahasa Jerman yang sebenarnya. *\*Pattimurahause*, digunakan untuk kalimat bahasa Indonesia „rumah Pattimura“, pilihan kata yang tepat adalah „*das (alte) Haus von Pattimura*“, atau „*Pattimuras Haus*“, rumah (dari) Pattimura. Kesalahan ini dapat dikategorikan kesalahan dalam pembentukan kata kepunyaan atau *genetiv*.

Contoh(8) *\*sein Kampfgefährt*“ belum tepat karena masih kurang huruf akhir (e) *sein Kampfgefährte*.

##### 5. Pilihan Kata Penunjuk Jamak (Plural)

Responden tidak bisa membedakan secara gramatikal penggunaan kata kerja bantu „haben“ yang menunjukkan „Plural“ (jamak) atau „Singular“ (tunggal).

Contoh:

Kalimat	Kalimat Responden	Kalimat Alternatif (benar)
(9)	<i>*Noloth Dorf haben 2 Gebäude.</i>	<i>Noloth Dorf hat 2</i>
(10)	<i>*Diese Pension haben 11 Gebäude.</i>	<i>Diese Pension hat 11</i>
	<i>Zimmer.</i>	<i>Zimmer.</i>

Dalam pemahaman responden, *Noloth Dorf* (desa Noloth) itu terdiri dari banyak orang sehingga itu plural, sedangkan *\*Diese Pension haben 11 Zimmer* plural dibentuk bawaan dari jumlah 11 kamar, yang artinya plural. Konjugasi kata kerja bantu untuk jamak atau *Plural(haben)* dan *Singular(hat)*, atau untuk orang ke-3 (*hat*). Dengan demikian pilihan kata yang tepat adalah *hat* bukan *haben*. Jika diuraikan kalimat *\*Diese Pension [...] (1 saja, atau Singular)* menggunakan *hat*, sedangkan yang jamak adalah *Zimmer (11 Zimmer)*. Selain itu, pilihan kata jamak pada kalimat Ada ***banyak jenis pisang*** di Ambon, antara lain: *Banana Art, Bananagattung, verschiedenen Bananen, viele Arten von Banana, verschiedene Sorte von Banana*. Kesalahan pilihan kata ini menunjukkan terdapat pengaruh interferensi bahasa Indonesia ke

dalam bahasa Jerman, dimana bahasa Indonesia tidak menjelaskan plural secara gramatikal seperti dalam bahasa Jerman, namun secara leksikal, sehingga responden dalam menggunakan kalimat seperti ini terjadi interferensi.

6. Kesalahan pilihan kata khusus (*Fachbegriffe*) untuk istilah tertentu  
 Kategori pilihan kata ini dipilih sebagai kata khusus karena kata ini terkait dengan objek wisata yang hanya terdapat di Ambon. Responden memilih dan menerjemahkan 2 kata (kata majemuk) secara terpisah sesuai pengertian kamus dan menggunakan kata yang lazim dipakai tanpa membedakan konteks. Contoh:

Kalimat	Bahasa Indonesia	Pilihan Kata Responden
(11)	Balanga“ <b>alat masak</b> tradisional	<i>Reifmittel, Gerätkochen, Musikgerät, Kochmittel, Kochgerät, Garmittel, Kochutensilien.</i>
(12)	Ayahnya seorang <b>rekan seperjuangan</b>	Kollege Kämpfer, Kameraden, Kämpfer, Kampfgefährte
(13)	Pattimura Tempat ini namanya <b>lapangan merdeka</b> , pusat kota Ambon	Merdekaplatz, Pattimura park, Lapangan Merdeka, Namensfeld unabhängig, unabhängige Feldnamen, Stadtzentrum

Kesalahan pilihan kata, \**Kochmittel*, memiliki pengertian harafiah alat masak, terdiri dari dua kata *Koch* artinya masak, dan *Mittel* artinya alat, jadi alat masak. Penggunaan kata *Reifmittel* menunjukkan bahwa responden menerjemahkan kata tersebut secara terpisah sesuai pengertian kamus, yakni *Reif*, diartikan masak (arti yang sesungguhnya matang), dan *Mittel* artinya alat. Penggunaan kedua kata ini sama dengan penggunaan kata *Kochgerät*, dimana kata *Kochgerät* berarti alat masak, namun lebih tepat lagi jika digunakan *Kochtopf* (panci masak) sebagaimana pengertian dan fungsi *balanga* itu.

7. Pilihan kata salah, namun makna berterima  
 Responden menggunakan kata yang salah, namun secara semantik bisa diterima, jika pendengar berada di lokasi. Hal ini disebabkan karena responden menerjemahkan kata dari bahasa sumber, tanpa membedakan konteks bahasa Jerman yang sesuai, antara lain responden tidak bisa membedakan kata „Adjektiv“ dan „Nomen“, sehingga salah penggunaan.

Contoh (14) \**Die Höhle benutzt man zum Trinken*, dalam bahasa Indonesia „Gua ini digunakan orang untuk minum. Sesuai konteks, bukan *gua* tetapi *air* dalam gua tersebut. Pilihan kata ini dapat dipahami, apabila lawan bicara atau pendengar (turis) berada di lokasi tersebut.

Contoh (15) \**Früher war Sabtu, air potong-potong und jetzt air potang-potang*, pilihan kata „*war und jetzt*“ menunjukkan bahwa responden hanya memilih kata *war* untuk menjelaskan bahwa „dulu tempat ini disebut „Sabtu“, kemudian berganti

nama menjadi „potong-potong, dan *jetzt* (sekarang) disebut „potang-potang“. Pilihan kata ini menunjukkan bahwa secara konteks (semantis) dapatlah dipahami atau diterima, tetapi secara gramatikal bahasa Jerman, tidak dibenarkan (salah).

Contoh (16) \**Die Touristen aus Arabisch hier übernachten*, kata „*Arabisch*“ tergolong kata sifat (*Adjektiv*), sementara konteks kalimat ini mengandung arti „Arab sebagai negara“. Dengan demikian, pilihan kata ini tidak tepat, seharusnya *aus Arab* atau *arabische Länder*.

Contoh (17) \**Die Majorität* der Bewohner sind Christian, sebaiknya digunakan kata „*Mehrheit*“, meskipun kata *Majorität* dapat dipahami. Pilihan kata ini menunjukkan bahwa responden menerjemahkan kata ini secara harafiah, yakni dalam bahasa Indonesia dikenal dengan kata *mayoritas*.

### Kesimpulan

Kesalahan dalam presentasi materi DFT 2 sangat variatif, di mana terdapat banyak kesalahan gramatikal bahasa Jerman. Jenis kesalahan pilihan kata yang dibuat responden juga sangat variatif. Kesalahan tersebut dapat dikategorikan antara lain: (1) Pilihan kata depan/preposisi, contoh „*nach*“. Meskipun bisa dipahami secara semantis, namun disarankan jenis kesalahan ini haruslah dihindari; (2) Pilihan kata ganti orang, meskipun sepele, atau secara gramatikal benar, namun kontekstual perlu diperhatikan, apakah santun untuk digunakan, ataukah tidak, serta tidak salah arah (dia laki-laki atau dia perempuan, perlu diperhatikan); (3) Kata kerja dan kata kerjabantu, responden tidak mampu membedakan kalimat yang seharusnya dibuat dalam bentuk „*Passiv*“ dan belum mampu memilih kata bantu/kata kerja yang tepat untuk menyatakan bentuk „*Plural*“; (4) Pilihan kata majemuk; (5) Pilihan kata penunjuk jamak; (6) Pilihan kata khusus, dan (7) Pilihan kata yang salah, namun secara semantis dapat diterima. Meskipun demikian, perlu dihindari jenis kesalahan ini, sebab seorang pramuwisata profesional dituntut untuk berbahasa Jerman secara baik, dan benar.

Presentasi kesalahan pilihan kata yang dibuat sangatlah signifikan (besar). Hal ini dapat dibuktikan dengan sejumlah kata yang salah penggunaannya dalam presentasi. Prosentasi 48 kata yang dipakai, 15 kata benar atau hanya 31, 25% benar.

Penyebab kesalahan dalam penelitian ini, tidak dijelaskan secara detail dan menyeluruh, namun dapat disimpulkan bahwa penyebab kesalahan terbanyak adalah ketidakmampuan responden untuk membedakan penggunaan kata-kata tertentu dalam konteks yang berbeda, responden tidak mengetahui kaidah bahasa Jerman, serta terdapat interferensi bahasa sumber. Selain itu, responden cenderung menerjemahkan kata-kata secara harafiah, maupun menerjemahkan dua kata secara harafiah dan terpisah, baru pengertian bahasa Jermannya digabungkan, misalnya pilihan kata „*Reifmittel*“. Terdapat pula penyebab kesalahan lain, dimana responden (mahasiswa) tidak mengenal benda yang akan dijelaskan, contoh „*balanga*“ sehingga digunakan kata „*Musikgerät*“.

### Daftar Pustaka

- Akhadiah, Sabarti. 1997. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa*. Jakarta. Erlangga.
- Depdikbud. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 3. Edisi. Jakarta. Balai Pustaka.
- Höhne, Steffan, et.al. *Das grosse Deutschbuch. Ein Ratgeber für Schule und Berufsalltag*. Köln: Nauman & Göbel Verlagsgesellschaft mbH,
- Moleong, Lexi J. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Mukmin, Suhardi. 1996. *Bentuk dan Pilihan Kata*. Palembang. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mulyadi, A.J. 2009. *Kepariwisata dan Perjalanan*. Jakarta. RajaGrafindo Persada.
- Tarigan, Guntur Henry. 1988. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung. Angkasa Bandung.
- Yoeti A. Oka. 2013. *Pramuwisata Profesional: Fungsi, Tugas, dan Tanggungjawab*. Bandung. Angkasa Bandung.

### Internet:

- Badudu, J.S. 2003. *Hukum DM Dalam Bahasa Indonesia*, Diunggah pada: <http://rubrikbahasa.wordpress.com/2003/09/01/hukum-dm-dalam-bahasa-indonesia/>, tanggal 30.10.2014.
- Mundt, Jörn W. 2013. *Tourismus*. München. Wissenschaftsverlag GmbH. Diunggah pada [www.oldenbourg-verlag.de](http://www.oldenbourg-verlag.de), tanggal 29.08.2014
- Puglieli, Annarita & Frascarelli, Mara. 2011. *Linguistic Analysis. From Data to Theory*. Berlin/New York. De Gruyter Mouton., diunggah pada: [http://books.google.co.id/books?id=OCwJBdGbW-cC&printsec=frontcover&dq=Linguistic+Analysis.+From+Data+to+Theory&hl=en&sa=X&ei=rPVSJyKH5Lm8AWZv4HAAQ&redir\\_esc=y#v=onepage&q=Linguistic%20Analysis.%20From%20Data%20to%20Theory&f=false](http://books.google.co.id/books?id=OCwJBdGbW-cC&printsec=frontcover&dq=Linguistic+Analysis.+From+Data+to+Theory&hl=en&sa=X&ei=rPVSJyKH5Lm8AWZv4HAAQ&redir_esc=y#v=onepage&q=Linguistic%20Analysis.%20From%20Data%20to%20Theory&f=false), tanggal 29.08.2014
- Richter, Günther, 2007. *Erfolgreich Kommunizieren im Tourismus: So Treffen Sie Immer den Richtigen Ton*. Berlin. Erich Schmidt Verlag GmbH & Co., diunggah pada: [http://books.google.co.id/books?id=nWZhBWRLt9cC&printsec=frontcover&dq=Erfolgreich+Kommunizieren+im+Tourismus:+So+Treffen+Sie+Immer+den+Richtigen+Ton&hl=en&sa=X&ei=CfVSVIPULMLh8AXjyIKoCw&redir\\_esc=y#v=onepage&q=Erfolgreich%20Kommunizieren%20im%20Tourismus%3A%20So%20Treffen%20Sie%20Immer%20den%20Richtigen%20Ton&f=false](http://books.google.co.id/books?id=nWZhBWRLt9cC&printsec=frontcover&dq=Erfolgreich+Kommunizieren+im+Tourismus:+So+Treffen+Sie+Immer+den+Richtigen+Ton&hl=en&sa=X&ei=CfVSVIPULMLh8AXjyIKoCw&redir_esc=y#v=onepage&q=Erfolgreich%20Kommunizieren%20im%20Tourismus%3A%20So%20Treffen%20Sie%20Immer%20den%20Richtigen%20Ton&f=false), tanggal 23.09.2014